

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BINGKAI IRFANI (TELAAH KAJIAN PENDIDIKAN TASAWUF)

Mohamad Solihin¹

¹*Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo*

Email: mhsol2018@gmail.com¹

Abstract

Sufism is a discipline that is not only related to efforts to improve individual morals in achieving ma'rifatullah, but actually Sufism is also closely related to efforts to improve the morals of others, especially in this context is through Islamic Religious Education (PAI). The teachings of irfani Sufism are very important to be applied in everyday life, including in Islamic Religious Education (PAI). This is because the main purpose of PAI is to form humans who are able to become abdullah (pious individually) and khalifatullah (pious socially). To achieve these two goals, the application of irfani Sufism, which culminates in ma'rifatullah and mahabbatullah, is very relevant. Maqamat-maqamat in irfani Sufism can help PAI teachers in achieving the goals of Islamic Religious Education.

Keywords: PAI, Irfani Frame, Sufism

Abstrak

Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya berkaitan dengan upaya memperbaiki akhlak individu saja dalam mencapai ma'rifatullah, tetapi sesungguhnya tasawuf juga erat kaitannya dengan upaya memperbaiki akhlak orang lain, khususnya dalam konteks ini adalah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Ajaran tasawuf irfani sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini karena tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang mampu menjadi abdullah (shaleh secara individu) dan khalifatullah (shaleh secara sosial). Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, penerapan tasawuf irfani, yang puncaknya adalah ma'rifatullah dan mahabbatullah, sangat relevan. Maqamat-maqamat dalam tasawuf irfani dapat membantu guru PAI dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: PAI, Bingkai Irfani, Tasawuf

PENDAHULUAN

Tasawuf adalah ilmu yang tidak hanya berkaitan dengan pengalaman spiritual individu dalam mencapai kecintaan dan pengetahuan tentang Allah, tetapi juga berhubungan dengan masyarakat, terutama dalam pendidikan Islam. Seorang sufi seharusnya dapat menjadi pendidik yang profesional, sementara seorang pendidik juga harus menjadi sufi sejati (mutasawwif), bukan hanya berpura-pura menjadi sufi (musawif).

Menurut Abu'l-Majd Majdud Sana'i dalam kitab *Hadiqat al-Haqiqat wa Shari'at at-Tariqat*, seperti yang dijelaskan oleh Annemarie Schimmel, "kini tasawuf adalah nama tanpa kenyataan, tetapi dahulu merupakan kenyataan tanpa nama, kepura-puraannya dikenal luas dan pelaksanaannya tak diketahui." . Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pada masa perkembangan tasawuf terjadi ketimpangan. Banyak orang mengaku sebagai sufi sejati, sementara sebenarnya hanya sufi gadungan. Fenomena ini terjadi karena pada masa itu, sufi sering dibangga-banggakan, dan sufi gadungan menodai citra para sufi dengan ajaran yang menyimpang dari tuntunan Rasulullah saw.

Annemarie Schimmel menegaskan bahwa para ahli mistik membedakan antara sufi sejati (*mutasawwif*) yang berusaha mencapai tingkat spiritual tinggi dan *mustawif*, yaitu orang yang berpura-pura menjadi ahli mistik tetapi sebenarnya merupakan pengganggu dan membahayakan. Berdasarkan pendapat ini, penilaian negatif masyarakat terhadap ahli sufi sering kali disebabkan oleh orang-orang yang mengaku sebagai sufi (*mustawif*), yang mencoreng nama tasawuf dan membuat masyarakat memandang rendah mereka yang bertasawuf.

Namun, sufi sejati berbeda; mereka bergaul luas dengan masyarakat dan tidak hanya sholeh secara pribadi tetapi juga secara sosial. Mereka lebih memprioritaskan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Ajaran tasawuf memiliki peran penting tidak hanya untuk individu tetapi juga dalam aspek sosial masyarakat. Untuk memahami lebih dalam peran tasawuf dalam masyarakat, penulis akan memaparkan secara detail tentang tasawuf 'irfani dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

Tasawuf memang melibatkan pengalaman dan pendekatan individual menuju Allah SWT melalui hati nurani. Pengalaman dan penghayatan ajaran tasawuf disesuaikan dengan tuntutan zaman untuk memperbaiki keadaan menuju yang lebih baik, yang dapat diwujudkan dalam bentuk budi pekerti luhur (*akhlak al-karimah*). Inilah yang menjadi tugas seorang guru atau pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pernyataan diatas menggambarkan aktualisasi tasawuf pada masa awal perkembangannya, sebelum tasawuf terstruktur dalam lembaga-lembaga formal dan sistematis. Pada periode awal ini, para tokoh tasawuf bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat. Prototipe ideal yang menjadi contoh adalah Nabi Muhammad SAW, yang meskipun lebih dikenal dengan gelar kenabiannya, merupakan sufi besar dan fondasi awal dari ajaran tasawuf.

Dengan mempelajari tasawuf 'irfani yang mencakup *maqamat* dan *ahwal*, serta memahaminya. seorang guru khususnya guru PAI, dapat mengajarkan dan mendidik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut untuk mencapai tujuan PAI. Dengan kata lain, konsep-konsep tasawuf 'irfani ini bisa menjadi landasan bagi guru PAI untuk

membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki keimanan dan ketakwaan, tetapi juga berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau library research, yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur, termasuk jurnal-jurnal terbaru, buku teks, artikel ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta informasi yang diperoleh dari al-Qur'an dan hadits, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan tasawuf irfani dan Pendidikan Agama Islam.

Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menginterpretasi secara subyektif isi data teks melalui proses klasifikasi pengkodean yang sistematis, dengan tujuan mengidentifikasi tema atau pola. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal, dan artikel ilmiah ditelaah secara mendalam, kemudian diklasifikasikan oleh peneliti untuk menentukan mana yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TASAWUF IRFANI

Secara etimologis, kata 'irfan berasal dari kata dasar 'arafa, yang berarti mengenal atau pengenalan. Secara terminologis, 'irfan sering diidentikkan dengan makrifat sufistik. Seseorang yang memiliki 'irfan atau makrifat kepada Allah adalah orang yang benar-benar mengenal Allah melalui pengalaman spiritual seperti dzauq (perasaan batin) dan kasyf (ketersingkapkan). Seorang ahli 'irfan adalah individu yang mencapai makrifat kepada Allah. Dalam konteks ini, Ibn 'Arabi menyatakan bahwa seorang 'arif adalah seseorang yang mengalami penampakan Tuhan, yang menimbulkan kondisi-kondisi hati tertentu (ahwal) dalam dirinya. 'Irfan dicapai melalui penangkapan langsung secara emosional (al-idrak al-mubasyir al-wujdani), bukan melalui penangkapan langsung secara rasional .

Dalam konteks kebahasaan, kata 'irfani dalam Bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata 'arafa, yang berarti ma'rifat (ilmu pengetahuan). Kata ini kemudian dikenal sebagai terminologi mistis yang mengacu pada pengetahuan tentang Tuhan. Dalam penjelasan yang hampir serupa, Soleh menjelaskan bahwa 'irfani berasal dari Bahasa Arab, dari kata 'arafa yang memiliki makna sama dengan ma'rifat, yaitu pengetahuan. Secara terminologis, 'irfani dapat diartikan sebagai ekspresi pengetahuan yang diperoleh melalui penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (kasyaf atau ketersingkapkan), setelah melalui proses olah ruhani (riyadah) yang dilakukan atas dasar cinta (mahabbah) .

Menurut Mulyadi Kertanegara, metode 'irfani didasarkan pada pengamatan, baik yang bersifat indriawi atau intelektual (akal), namun lebih menekankan pada pengamatan

intuitif. Ciri khas pengenalan intuitif adalah sifat kelangsungannya, yang berarti pengenalan langsung terhadap objek tanpa melalui perantara (intermediasi). Hal ini terjadi karena adanya identitas atau kesatuan antara yang mengetahui (the knower) dan yang diketahui (the known), atau antara subjek dan objek .

Dalam konteks ini, intuisi menurut pandangan Suhrawardi dan Husserl (dalam Hanafi) adalah dasar atau landasan bagi teori pencapaian. Suhrawardi berpendapat bahwa intuisi mendahului pemahaman teks dan merupakan syarat untuk mencapai makna yang lebih dalam. Intuisi berfungsi sebagai mediasi untuk mencapai substansi dinamis, yang memisahkannya dari substansi statis maupun al-barazikh (objek-objek pertengahan). Intuisi dianggap sebagai cahaya, kasyf (penyingkapan), ilmu laduni (ilmu yang diperoleh secara langsung dari Allah tanpa melalui proses belajar atau latihan), atau pengalaman spiritual yang menghasilkan pengetahuan. Sementara itu, Husserl memandang intuisi sebagai pencapaian atau pencerapan yang jelas terhadap esensi yang otonom dan independen, atau sebagai pandangan kebatinan terhadap objek-objek sementara yang lebih dekat dengan pandangan rasional daripada pengalaman mistik .

Pendapat di atas diperkuat oleh Murtadha Muthahhari dalam karya Solihin dan Anwar, yang menyatakan bahwa sebagai sebuah ilmu, 'irfan memiliki dua aspek: aspek praktis dan aspek teoritis. Sebagai ilmu teoritis, 'irfan berfungsi untuk menjelaskan relasi dan pertanggungjawaban manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan Allah SWT. Sedangkan sebagai ilmu praktis, 'irfan merupakan sebuah suluk atau perjalanan rohani, di mana seorang penempuh-rohani (salik) berusaha mencapai tujuan tertinggi dalam kemanusiaan, yaitu tauhid. Dalam praktik tasawuf 'irfani, seorang calon sufi harus memulai perjalanan spiritualnya dengan melewati tahapan-tahapan (maqamat) secara berurutan, serta mengalami keadaan jiwa (hal) yang akan dirasakan ketika mencapai setiap maqamat tersebut .

Adapun 'irfan ilmiah berkaitan dengan ontologi, yang membahas tentang Tuhan, dunia, dan manusia. Aspek ini memiliki kemiripan dengan filsafat teologi, khususnya dalam bidang yang dikenal sebagai falsafah Ilahiah. Istilah ini menggabungkan filsafat dengan israqiyah (filsafat iluminasi). Dalam pandangan Mulla Sadra, gabungan kedua aspek ini disebut sebagai hikmah al-muta'aliyah. Para pelaku ekstase memiliki maqam khusus di mana mereka mampu mewujudkan ide-ide otonom sesuai dengan bentuk yang mereka kehendaki; ini dikenal sebagai "maqam kun" (mewujudlah!). Ketika seseorang mengalami ekstase tertentu, ia akan mendengar suara tersebut, lalu mengisyaratkan dan menemukan imajinasinya juga mendengar suara itu. Ini adalah bisikan dari sebuah ide terkait.

Setiap orang yang berusaha menaiki "tujuh rentang periode ketuhanan" tidak akan kembali sebelum melintasi lapisan demi lapisan dari bentuk-bentuk keindahan ilahiah. Setiap kali ia mendaki lebih tinggi, penyaksiannya terhadap bentuk-bentuk tersebut menjadi lebih jelas dan lebih menyenangkan. Akhirnya, ia akan terlempar ke dalam cahaya dan terdorong untuk memasuki Cahaya Mahacahaya .

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan mendasar antara filsafat dan tasawuf 'irfani. Filsafat umumnya mendasarkan argumennya pada prinsip-prinsip rasional, sedangkan tasawuf 'irfani berlandaskan pada pengalaman mistik yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa rasional untuk penjelasan. Ketersingkapian mistik yang dialami oleh seorang salik tergantung pada keadaan jiwa (hal) dan tingkatan rohaninya (maqam). Oleh karena itu, pengetahuan 'irfani tidak diperoleh melalui analisis teks, tetapi melalui olah rohani. Dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepada salik. Pengetahuan ini kemudian masuk ke dalam pikiran, dikonsepsi, dan disampaikan kepada orang lain secara logis.

HATI (MEDIA TASAWUF)

Qalb adalah sarana utama bagi seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Qalb ini ibarat marmer yang semakin dibersihkan, semakin mengkilap. Begitu pula dengan qalb, semakin dibersihkan melalui riyadah, mujahadah, muhasabah, tazkiyah, dan dikr, qalb akan semakin memancarkan daya tajam dan peka dalam menangkap sinyal-sinyal ketuhanan. Qalb terdiri dari tiga lapisan :

1. Lapisan Terluar: Mengandung potensi "quwwah al-qalb," yang berfungsi untuk menangkap sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna.
2. Lapisan Kedua: Mengandung potensi "quwwah al-ruh," sebagai daya untuk mencintai Allah.
3. Lapisan Ketiga: Mengandung potensi "quwwah al-sir," sebagai daya untuk menangkap dan melihat Allah dengan mata hati (kasyf).

Jadi, qalb merupakan unsur terpenting dalam tasawuf karena melalui qalb inilah seorang sufi dapat mencapai hakikat Allah. Dengan qalb, seorang sufi mampu melewati tingkatan-tingkatan dalam tasawuf dan pada akhirnya mencapai pemahaman hakikat Allah.

TAHAPAN MENUJU 'IRFANI

Maqamat (Tahap Persiapan)

Maqamat adalah tahapan yang harus dilalui oleh setiap calon sufi untuk mencapai tingkat tertinggi dalam tasawuf 'irfani, yaitu mahabbah dan ma'rifat. Menurut Qusyairi, maqamat merupakan tingkatan yang dicapai oleh seseorang dalam menempuh jalur sufi, dan setiap orang memiliki maqam yang berbeda-beda. Calon sufi tidak dapat naik ke maqam tertentu sebelum memenuhi persyaratan maqam sebelumnya . Jika seorang calon sufi telah mencapai suatu maqam namun kemudian melakukan tindakan yang merusak maqam tersebut, ia harus kembali ke maqam paling dasar, yaitu taubat.

Dalam tasawuf 'irfani, maqamat terdiri dari tujuh tahap atau tingkatan, yaitu taubat, zuhud, sabar, faqr, syukur, tawakkal, dan ridha.

1. Taubat adalah tahap awal yang melibatkan penyesalan atas perbuatan tercela yang telah dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulangnya. Menurut Imam Ghazali, taubat merupakan tahapan awal bagi para salik dalam menapaki maqamat. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar taubat seseorang diterima, yaitu: Menyesali dengan sungguh-sungguh perbuatan jelek yang telah dilakukan, Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan jelek tersebut dan Jika ada kaitannya dengan orang lain, maka harus meminta maaf dan meminta kerelaan mereka .
2. Zuhud adalah upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada nafsu duniawi dan mengarahkan segala sesuatu pada kehidupan ukhrawi. Menurut Ghazali, zuhud berarti mengurangi kecintaan pada dunia dan menjauhinya secara sadar dan ikhlas. Sementara itu, menurut Hasan Al-Bashri, zuhud adalah meninggalkan kehidupan dunia karena dunia diibaratkan seperti seekor ular yang licin ketika dipegang, tetapi racunnya sangat berbahaya dan dapat mengancam jiwa .
3. Sabar memiliki beberapa dimensi dalam tasawuf. Menurut al-Ghazali, terdapat dua jenis kesabaran: Kesabaran Jiwa: Sabar dalam menahan nafsu makan dan seks. Kesabaran Badani: Sabar dalam menahan penyakit jasmani. Sementara itu, Ibnu Abbas mengklasifikasikan kesabaran ke dalam tiga bentuk: Sabar dalam Menjalankan Perintah Allah: Kesabaran dalam melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Sabar dalam Menjauhi Larangan-Nya: Kesabaran dalam menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Sabar dalam Menghadapi Musibah dan Cobaan: Kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan .
4. Faqr adalah sikap menerima apa yang dimiliki tanpa menuntut lebih, dan hal ini dapat menjauhkan seseorang dari keserakahan . Perbedaan antara faqr dan zuhud adalah: Faqr: Menekankan pada penerimaan dan pemanfaatan fasilitas hidup yang ada dengan sikap puas, tanpa keinginan untuk memiliki lebih. Ini menunjukkan sikap puas dan bersyukur dengan apa yang ada. Zuhud: Lebih berorientasi pada kehidupan akhirat, di mana seseorang mengurangi kecintaan terhadap dunia dan mengutamakan kehidupan akhirat. Meskipun zuhud memfokuskan diri pada akhirat, ia tetap mengakui dunia sebagai bekal untuk kehidupan akhirat, tanpa sepenuhnya meninggalkannya.
5. Syukur adalah ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas segala yang diberikan, dalam bentuk apapun dan berapapun. Syukur merupakan penguatan motivasi agama yang mengalahkan motivasi syahwat. Mengucapkan syukur kepada Allah adalah bentuk bukti rasa terima kasih atas nikmat dan karunia-Nya. Dengan bersyukur, hati menjadi tenang karena menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik Allah SWT dan manusia tidak memiliki apa pun secara mutlak .
6. Tawakal berarti berserah diri kepada Allah SWT atas segala usaha (ikhtiar) yang telah dilakukan. Dalam tawakal, hanya Allah SWT yang dijadikan sebagai tempat bergantung. Menurut al-Ghazali, tawakal terdiri dari tiga tingkatan: Tawakal: Penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan usaha. Taslim: Kepasrahan total

kepada Allah setelah usaha. *Tafwidh*: Penyerahan segala urusan dan hasil kepada Allah dengan keyakinan penuh. *Tawakal* atau kepasrahan kepada Allah harus dilakukan setelah melakukan usaha dengan sekuat tenaga; tidak boleh hanya pasrah tanpa adanya usaha terlebih dahulu .

7. *Ridha* diartikan sebagai sikap menerima dengan senang hati dan puas terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Menurut Mahmud, *ridha* dapat memotivasi manusia untuk mencapai apa yang disukai oleh Allah dan menjauhi apa yang dibenci-Nya . Dengan kata lain, jika seseorang telah *ridha* terhadap apa yang diberikan oleh Allah, ia tidak akan mengeluh atau merasa kecewa. Apapun yang diberikan oleh Allah, baik itu kesenangan maupun ujian, orang tersebut akan selalu merasa bersyukur dan menerima dengan lapang hati.

Ahwal (Tahap Penerimaan)

Ahwal adalah bentuk jamak dari kata *hal*, yang berarti kondisi batin atau kejiwaan seorang salik. *Ahwal* menggambarkan keadaan batin seorang sufi ketika ia telah mencapai suatu maqam dan kemudian naik ke maqam selanjutnya. Sebaliknya, *ahwal* juga mencerminkan kondisi ketika seorang sufi harus turun ke maqam yang paling dasar jika ia gagal mencapai maqam tertentu. Maqam atau tingkatan ini harus dilalui oleh seorang sufi dari tahapan yang paling rendah hingga mencapai tahapan tertinggi. .

1. *Muhasabah* adalah salah satu macam *ahwal* yang dialami oleh seorang sufi. *Muhasabah* dapat diartikan sebagai upaya introspeksi diri, yaitu proses mengukur dan menilai kembali perilaku sendiri untuk memastikan apakah telah sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam *muhasabah*, seseorang memeriksa sejauh mana kebaikan yang telah dilakukan dibandingkan dengan kejelekan yang telah diperbuat .
2. *Mahabbah* dalam pandangan tasawuf merujuk pada cinta atau kecenderungan hati untuk menyukai sesuatu. Ketika cinta diarahkan kepada Allah, maka segala bentuk kecintaan itu akan berfokus pada usaha untuk meraih cinta Allah. Seseorang akan mengekspresikan cintanya dalam berbagai bentuk untuk membuat yang dicintai, yaitu Allah, membalas cintanya. Jika cinta tersebut diorientasikan kepada Allah, maka seseorang akan melakukan segala upaya untuk mendapatkan cinta Allah sebagai balasan.
3. *Raja'* berarti mengharap atau berharap. Dalam konteks tasawuf, *raja'* muncul dari rasa suka atau cinta kepada Allah. Ketika seseorang memiliki *raja'*, ia berharap dan berdoa agar Allah memberikan rahmat, ampunan, dan bimbingan. *Raja'* ini merupakan ekspresi dari cinta dan keinginan untuk mendapatkan kebaikan dari Allah, serta merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan spiritual seorang sufi dengan Tuhan. *Khauf* adalah kebalikan dari *raja'*, yaitu rasa takut atau khawatir terhadap hukuman atau azab Allah. Dalam tasawuf, *khauf* muncul dari kesadaran akan kekuasaan Allah dan kekhawatiran akan kemungkinan tidak memenuhi tuntutan-Nya.

4. Syauq adalah rasa rindu yang muncul dari adanya rasa cinta. Menurut al-Ghazali, besarnya kerinduan kepada Allah dapat diukur dari seberapa besar cinta seseorang kepada-Nya. Rindu ini menunjukkan keinginan mendalam untuk selalu dekat dengan yang dirindukan. Jika kerinduan itu diarahkan kepada Allah, maka seseorang akan senantiasa menginginkan kedekatan dengan Allah dan berharap Allah juga merindukannya .
5. Uns (intim) adalah sifat merasa selalu berteman dan tidak pernah merasa kesepian. Bagi seseorang yang telah mencapai ma'rifatullah (pengetahuan mendalam tentang Allah), perasaan kesepian tidak akan pernah muncul. Hal ini karena setiap aspek kehidupannya dipenuhi oleh cinta dan pengetahuannya tentang Allah SWT. Ia akan selalu merasa dekat dengan Allah, kapan pun, di mana pun, dan dalam kondisi apa pun .

METODE MENCAPAI 'IRFANI

1. Riyadhah (latihan jiwa) adalah latihan kejiwaan yang bertujuan membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang dapat mengotori jiwa. Riyadhah juga berarti proses internalisasi sifat-sifat terpuji dan latihan untuk meninggalkan sifat-sifat tercela .Riyadhah harus disertai dengan mujahadah. Mujahadah adalah kesungguhan dalam perjuangan untuk meninggalkan sifat-sifat tercela. Proses ini memerlukan dedikasi yang mendalam, karena meninggalkan sifat-sifat tercela tidaklah mudah. Perbedaannya adalah bahwa riyadhah mencakup tahapan-tahapan yang nyata dalam latihan jiwa, sedangkan mujahadah adalah upaya sungguh-sungguh untuk menekan atau mengendalikan nafsu. Meskipun berbeda, keduanya tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan dua sisi dari satu tujuan yang sama .
2. Muhassabah, atau refleksi diri, adalah proses menilai dan memikirkan diri sendiri secara mendalam. Ini melibatkan evaluasi perilaku dan tindakan yang telah dilakukan, dengan tujuan memahami apakah tindakan tersebut mendukung atau menghalangi pencapaian maqam selanjutnya dalam perjalanan tasawuf. Dengan muhassabah, seorang sufi dapat mengevaluasi kemajuan spiritualnya dan mengetahui apakah ia siap untuk naik ke maqam yang lebih tinggi atau harus kembali ke maqam yang lebih dasar. Proses ini membantu dalam memastikan bahwa perjalanan spiritual tetap berada pada jalur yang benar.
3. Tazkiyat, atau penyucian diri, adalah proses untuk membersihkan jiwa dan raga dari pengaruh hawa nafsu yang negatif. Tujuan dari tazkiyat adalah untuk membuat jiwa menjadi bersih, penuh cahaya, dan lebih dekat dengan keridhaan Allah SWT. Proses ini melibatkan pemurnian diri dari sifat-sifat tercela dan pengembangan sifat-sifat terpuji, sehingga seseorang dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dan memperoleh petunjuk serta rahmat dari Allah.
4. Dzikirullah, atau dzikir kepada Allah, adalah praktik mengingat dan menyebut nama Allah dengan konsisten dan penuh perhatian. Dalam tasawuf, dzikir merupakan aspek sentral yang membantu seorang sufi untuk selalu sadar akan

kehadiran Allah dan menjaga hati agar tetap bersih dari pengaruh yang tidak diinginkan. Menurut Al-Ghazali dalam "Munqidh," dzikir adalah hiasan bagi seorang sufi dan syarat utama dalam menempuh jalan spiritual. Dzikir membantu membesihkan hati dari segala hal yang mengganggu dan mengarahkan hati secara keseluruhan menuju Allah. Dengan terus-menerus berdzikir, seorang sufi dapat menenggelamkan hati dalam kehadiran Allah, yang menjadi kunci untuk mencapai kedekatan dan pemahaman yang lebih dalam tentang-Nya .

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BINGKAI IRFANI

Menurut Jalaluddin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh individu atau lembaga yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan, serta pengarahan potensi yang dimiliki anak. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar anak dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan hakikat kejadiannya.

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademis atau pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan mereka .

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yang mencakup bimbingan dan asuhan terhadap anak didik. Tujuannya adalah agar setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, anak didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, ajaran agama Islam dapat menjadi pandangan hidup yang mendukung keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat .

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari agama Islam. Proses ini diharapkan dapat:

1. Maksimalkan Kecerdasan: Membantu peserta didik dalam mengoptimalkan potensi kecerdasan mereka, khususnya dalam konteks ajaran agama Islam.
2. Nikmati Kehidupan: Membimbing peserta didik agar dapat menikmati kehidupan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang harmonis dan bermakna.
3. Kemampuan Berinteraksi: Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara fisik dan sosial dengan lingkungan mereka, berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI berusaha untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk berperan aktif dan positif di masyarakat.

Pengertian Pendidikan Islam, menurut pandangan ini, adalah proses atau usaha sadar yang bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan Potensi Manusia: Mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh individu dengan memberikan sifat keislaman.
2. Berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits: Menerapkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar dalam proses pendidikan.
3. Membentuk Kepribadian Muslim yang Bertakwa: Membentuk individu yang taat kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta menjalankan nilai-nilai agama Islam.
4. Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar: Memotivasi individu untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
5. Memiliki Nilai-nilai Agama Islam: Membimbing peserta didik untuk memilih, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.
6. Bertanggung Jawab Sesuai dengan Nilai-nilai Islam: Mendorong individu untuk bertindak dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka secara menyeluruh.

Sehingga landasan utama yang harus digunakan adalah wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang merupakan sumber kebenaran utama. Al-Qur'an memberikan pedoman hidup dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Selain itu, hadits—pernyataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW—merupakan sumber pelengkap yang menjelaskan dan memperinci ajaran Al-Qur'an, serta memberikan panduan praktis tentang bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Al-Qur'an dan hadits, merupakan sumber utama dalam menetapkan prinsip-prinsip pendidikan, etika, dan praktek dalam pendidikan Islam.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami dan melaksanakan ibadah kepada Allah dengan baik dan benar, tetapi juga mampu mengembangkan lingkungannya sesuai dengan syariat Islam. Ini mencakup beberapa aspek penting:

1. Pengembangan Iman dan Takwa: Membantu individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran agama.
2. Pembentukan Karakter: Membentuk karakter dan kepribadian yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.
3. Penerapan Syariat: Mengajarkan dan menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional.

4. Pengembangan Lingkungan: Mendorong individu untuk berkontribusi dalam pengembangan lingkungan mereka dengan cara yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
5. Kesejahteraan Dunia dan Akhirat: Membantu individu untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat, dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, pendidikan Islam berusaha menciptakan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada kehidupan pribadi tetapi juga aktif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan tanggung jawab sosial, memastikan bahwa setiap individu tidak hanya memenuhi kewajiban agama mereka tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

KORELASI 'IRFANI DENGAN PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penerapan dari tasawuf 'irfani. Tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang memiliki iman dan takwa serta berakhlak mulia, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah ('abdullah) dan wakil Allah (khalifatullah).

Agar seorang guru dapat membantu peserta didiknya mencapai kematangan intelektual, emosional, dan spiritual, guru tersebut perlu berperan sebagai mursyid, membimbing peserta didiknya melalui berbagai maqamat serta memahami ahwal mereka. Ketika seorang guru berhasil membawa peserta didiknya ke suatu maqamat, guru tersebut telah mencapai salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Selanjutnya, jika guru tersebut dapat mengantarkan peserta didiknya ke maqamat yang lebih tinggi dan mencapai mahabbah dan ma'rifat, maka guru tersebut sebenarnya telah mencapai tujuan keseluruhan dari PAI. Maqamat dalam tasawuf 'irfani dapat menjadi alat bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik fisik maupun psikis, sehingga mereka dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah yang beriman, bertaqwa, dan beribadah kepada-Nya, serta sebagai khalifah yang mengatur alam sesuai dengan kehendak Allah.

Hubungan antara tasawuf 'irfani dan pendidikan agama Islam dapat dipahami melalui beberapa aspek utama, yang menunjukkan bagaimana tasawuf 'irfani berperan dalam membentuk tujuan dan metode pendidikan agama Islam. Berikut adalah penjelasan tentang hubungan tersebut:

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tasawuf 'irfani berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Allah melalui pemahaman mendalam tentang diri dan hubungan dengan-Nya. Tujuan utama pendidikan agama Islam, yang sejalan dengan tasawuf 'irfani, adalah membentuk individu yang tidak hanya paham secara intelektual tentang ajaran Islam tetapi juga mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berusaha mengembangkan kualitas spiritual dan akhlak peserta didik, yang merupakan inti dari tasawuf 'irfani.

2. Pendidikan Holistik

Tasawuf 'irfani menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek diri seseorang—fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan agama Islam yang terinspirasi oleh tasawuf 'irfani akan mencakup pendekatan holistik, di mana tidak hanya pengetahuan agama yang diajarkan, tetapi juga latihan spiritual, pengembangan akhlak, dan pembersihan hati. Ini melibatkan integrasi antara teori agama dan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan dalam Pengajaran

Dalam tasawuf 'irfani, pengajaran tidak hanya berbasis pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembimbingan spiritual. Seorang guru dalam perspektif tasawuf 'irfani berperan sebagai mursyid, yang membimbing siswa tidak hanya melalui materi ajar tetapi juga dalam perkembangan spiritual mereka. Pendidikan agama Islam yang mengadopsi prinsip ini akan memperhatikan kondisi batin siswa, membimbing mereka melalui tahapan maqamat, dan membantu mereka mencapai tazkiyah (penyucian diri).

4. Transformasi Spiritual

Tasawuf 'irfani menekankan transformasi batin sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Pendidikan agama Islam yang dipengaruhi oleh tasawuf 'irfani tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk memfasilitasi transformasi spiritual siswa. Ini termasuk melatih mereka dalam mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), dzikir (mengingat Allah), dan ahwal (keadaan batin) untuk mencapai tingkat mahabbah (cinta) dan ma'rifat (pengetahuan) yang lebih tinggi.

5. Praktik Spiritual dan Etika

Tasawuf 'irfani menekankan pentingnya praktik spiritual yang konsisten dan akhlak mulia. Pendidikan agama Islam yang terinspirasi oleh tasawuf 'irfani akan memfokuskan pada pembentukan karakter dan etika yang baik, dengan mengintegrasikan ajaran tentang akhlak dan spiritualitas dalam kurikulum pendidikan. Hal ini mencakup pelatihan dalam berbagai praktik spiritual seperti dzikir, muhasabah (refleksi diri), dan tazkiyah (penyucian jiwa).

6. Kehidupan Sehari-hari dan Ibadah

Tasawuf 'irfani mengajarkan bahwa hubungan dengan Allah harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam yang dipengaruhi oleh tasawuf 'irfani akan mengajarkan siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam ibadah, etika sosial, dan hubungan interpersonal. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan secara praktis.

7. Kehidupan sebagai Khalifah

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mempersiapkan individu sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi. Tasawuf 'irfani mendukung tujuan ini dengan menekankan tanggung jawab spiritual dan moral sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam yang terinspirasi oleh tasawuf 'irfani akan membimbing siswa untuk memahami dan menjalankan peran mereka sebagai khalifah dengan cara yang selaras dengan ajaran Islam dan nilai-nilai spiritual.

Secara keseluruhan, tasawuf 'irfani memberikan dimensi spiritual dan praktis yang mendalam kepada pendidikan agama Islam, menghubungkan ajaran teori dengan praktik hidup, dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan agama Islam—yaitu menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Tasawuf 'irfani berlandaskan pada pengalaman mistik (*kasyf*) yang kemudian diartikan dalam bahasa rasional untuk menjelaskannya. Pengalaman mistik yang dialami oleh seorang salik tergantung pada kondisi jiwa (*hal*) dan tingkat spiritualnya (*maqam*). Oleh karena itu, pengetahuan 'irfani diperoleh melalui latihan spiritual (*riyadhah*) dan bukan hanya dari analisis teks. Dengan membersihkan hati, diharapkan Tuhan akan memberikan pengetahuan secara langsung. Tokoh-tokoh utama dalam tasawuf 'irfani termasuk Rabi'ah al-Adawiyah, yang mengembangkan konsep mahabbah, dan Dzun Nun al-Mishri, yang mengembangkan konsep ma'rifat.

Tasawuf 'irfani dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa seorang guru harus membimbing siswa melalui setiap *maqam*, dari taubat hingga ridha, agar akhirnya mencapai mahabbah dan ma'rifat. Tujuan utama dari PAI adalah untuk menghasilkan individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Ketika peserta didik mencapai ma'rifatullah dan mahabbatullah, mereka tidak hanya beriman, bertaqwa, dan berakhlak, tetapi juga dapat menerima segala ketetapan Allah dengan penuh ridha. Proses ini mencakup tahapan-tahapan seperti tawakkal, syukur, faqr, sabar, zuhud, taubat, serta mahabbah/ma'rifat, yang semuanya adalah bagian dari bimbingan, pembinaan, dan pengembangan dalam PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum Al-Din*, Juz IV. Beirut: Dar-Al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Risalah Al-Ladunniyah*, dalam *Al-Qushur Al-Awali*, Jilid I. Mesir: Maktabah Al-Jundi, 1970.
- Al-Kalabadzi. *Taaruf fi Madzhab Al-Tasawuf*. Mesir, 1960.
- Al-Qusyairi. *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Daar al-Khair, tidak tercantum tahun.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- As-Suhrawardi, Syihab Ad-Din Yahya. *Hikmah Al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, terjemahan Muhammad Al-Fayyadl. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hanafi, Hasan. *Islamologi 2: dari Rasionalisme ke Empirisme*, terjemahan Miftah Faqih. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kertanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Kertanegara, Mulyadi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran PAI*, Cetakan III. Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terjemahan Supardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Sholeh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Solihin dan Rosihan Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syatha, Dimiyati. *Kifayat-Al-Atqiya'*. Surabaya: Nur-Al-Huda.
- Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Press, 2010.
- Zuhdiyah. *Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Universitas PGRI, 2009.